

ISSN : 0854-3232

30/E/KPT/2018

Volume 34, Nomor 2, Oktober 2021

SERI PENERBITAN

FORUM

ARKEOLOGI

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI ARKEOLOGI PROVINSI BALI
2021**

Jurnal Forum Arkeologi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Terbit pertama kali pada bulan Januari 1988. Memuat pemikiran ilmiah, hasil penelitian atau tinjauan/ ulasan tentang kearkeologian.

Penanggungjawab : Dr. I Made Geria (Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Pengarah : Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Kepala Balai Arkeologi Provinsi Bali)

Ketua Dewan Redaksi : Gendro Keling, S.S. (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Anggota Dewan Redaksi : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Ni Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si (Manajemen Arkeologi - BALAR)
I Putu Yuda Haribuana, S.T (Arkeologi Lingkungan - BALAR)
Luh Suwita Utami, S.S (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Ati Rati Hidayah, S.S, M.A (Arkeologi Prasejarah - BALAR)
Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S (Manajemen Arkeologi - BALAR)
Nyoman Arisanti, SE, M.Si (Manajemen Arkeologi - BALAR)

Mitra Bestari : Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A (Sejarah - UNUD)
Prof. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi - LIPI)
Dr. I Nyoman Dana, M.Si. (Antropologi - UNUD)
Dr. I Made Sutaba, APU (Arkeologi Prasejarah - UNHI)
Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media - LIPI)
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Prasejarah - Center for Prehistory and Austronesian Studies)
Prof. Dr. I Wayan Ardika M.A (Arkeologi Prasejarah - UNUD)
Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Klasik - UI)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Maritim - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Tjahjono Prasodjo M.A (Epigrafi - UGM)

Sekretariat

Anak Agung Ngurah Bayu Dharma Putra

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Bali
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661
Email: forumarkeologi.kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan kali ini, tidak henti-hentinya redaksi menghaturkan ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME, atas rahmat dan hidayah-Nya hingga kami bisa menerbitkan kembali Forum Arkeologi Volume 34 Nomor 2 Oktober Tahun 2021. Walaupun beberapa rintangan menghadang tim redaksi dalam proses penerbitan ini, namun Allhamdulillah kami dapat mengatasi rintangan tersebut dan kemudian mempersembahkan edisi Bulan Oktober ini ke hadapan pembaca.

Forum Arkeologi Volume 34 Nomor 2 Oktober Tahun 2021 kali ini memuat lima artikel. Artikel-artikel tersebut berasal dari beberapa instansi seperti Universitas Udayana, Universitas Indonesia, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, FKMK UGM dan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Artikel pertama berjudul “Gambaran Organisasi Ruang Pada Rumah Laksmana Maeda di Menteng, Jakarta, Berdasarkan *Household Archaeology*” ditulis oleh 3 (tiga) orang yaitu Muhamad Alnoza, Desfira Ramadhania Routhesa, dan Garin Dwiyanto Pharmasetiawan. Penulis mengambil objek bangunan Rumah Laksmana Muda Tadashi Maeda karena mengandung nilai yang sangat penting dalam perjalanan sejarah panjang kemerdekaan Indonesia. Menurut Alnoza dkk., kajian *household archaeology* berfokus kepada beberapa aspek pada rumah, misalnya tata ruang, jenis furnitur yang digunakan, ornamen yang dipilih dan lain sebagainya. Pelbagai aspek tersebut dianggap mewakili nilai sosial yang diampu oleh pemilik atau perancang rumah. Di akhir kesimpulannya, Alnoza dkk. melihat bahwa penataan rumah Maeda memiliki keterkaitan dengan kelas sosial penghuninya. Tiap penghuni mendapatkan hak khusus (*privilege*) dalam aspek aksesibilitas, fasilitas dan ukuran ruangan. Melalui perspektif arkeologi rumah tangga, rumah Laksamana Maeda memiliki suatu pola yang khusus yang merepresentasikan kondisi kelas sosial masyarakat masa itu di Jakarta ataupun Menteng secara khusus.

Artikel kedua berjudul “Pluralisme Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XIV Berdasarkan Rekaman Arkeologi”, ditulis oleh Kadek Dedy Prawirajaya dan I Wayan Srijaya dari Universitas Udayana. Menurut Kadek Dedy Prawirajaya dan I Wayan Srijaya pluralisme merupakan diksi yang digunakan untuk menyatakan keberagaman yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Pandangan Kadek Dedy Prawirajaya dan I Wayan Srijaya, pluralisme juga terjadi di Bali, bahkan bisa dilacak hingga abad IX-XIV. Pada masa Bali Kuno, telah hidup harmonis berdampingan dua agama, yaitu Hindu dan Budha. Kedua agama ini dapat hidup rukun di tengah perbedaan karena antara penganut agama memiliki konsep yang sama, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan ini tidak hanya tampak dari adanya dua agama Hindu dan Budha, melainkan di dalam agama Hindu juga tersirat adanya aliran/sekte sebagaimana disebutkan di atas. Berdasarkan bukti-abukti arkeologis terdapat 9 sekte yang pernah berkembang pada masa Bali kuno, namun belakangan sebagian dari 9 sekte itu sudah punah atau tidak ada lagi pengikutnya. Demikian pula dalam agama Budha terdapat sekte-sekte, akan tetapi yang banyak mendapat pengikut adalah Budha Mahayana.

Artikel ketiga merupakan kolaborasi dari tiga penulis yaitu I Wayan Sugita; I Wayan Suteja; I Nyoman Rema, masing-masing dari Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Universitas Udayana dan peneliti Balai Arkeologi Bali. Artikel yang ditulis oleh ketiga cendekiawan ini berjudul “Pemuliaan Dewi Sri Dalam Aktivitas Domestikasi Padi di Bali”. Menurut I Wayan Sugita dkk. secara religi, kepercayaan mengenai Dewi Sri telah mengakar dalam hati masyarakat Bali, Sunda dan Jawa. Kepercayaan ini berhubungan dengan pemujaan kesuburan, terutama pada masyarakat berbudaya agraris di seluruh dunia yang sudah sangat tua usianya, diperkirakan berasal dari India atau Indocina sekitar 1500 SM. Kepercayaan ini berimplikasi pada perilaku sehari-hari

masyarakat Bali dalam memuliakan Dewi Sri sebagai dewi padi. Pemuliaan Dewi Sri memerlukan media pemujaan berupa *cili, cau, deling*, dengan nama yang beragam mencerminkan kearifan lokal seperti *Dewa Ayu Manik Galih, Bhatari Sri, Nini Padi, Dewa Nini* dan lain-lain. Aktivitas ini disertai dengan sesajen dan doa kepada dewa gunung, laut, danau, sumber air, tempat pembagian air, serta aktivitas membersihkan sumber dan saluran air, teras pembatas sawah, lahan persawahan sebagai wujud nyata pemeliharaan lingkungan.

Artikel keempat ditulis oleh Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto dengan judul “Rangka Manusia dari Bendahara: Sudut Pandang Paleopatologi”. Artikel keempat ini berfokus mengidentifikasi sisa-sisa manusia dari Bendahara, Tamiang yang terletak di Aceh yang menjadi koleksi Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gadjah Mada. Berdasarkan pengamatan morfologis yang dilakukan terhadap rangka dari Bendahara, Ashwin dan Rusyad mengidentifikasi bahwa individu ini memiliki jenis kelamin perempuan berdasarkan beberapa penanda pada tengkoraknya dengan umur 20-30 tahun ketika mati dengan kemungkinan berasal dari ras Mongoloid. Beberapa tanda-tanda di sisa-sisa tulang terutama bagian gigi-geliginya menunjukkan pola aktifitas dan kesehariannya.

Artikel terakhir ditulis oleh peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yaitu Atina Winaya. Atina mengambil topik diskusi “Pengaruh Kesenian Pāla Terhadap Gaya Seni Arca Candi Mendut”. Dalam artikelnya ini Atina mencoba mengidentifikasi adanya pengaruh gaya kesenian dari India yang jarang dikulik oleh peneliti Indonesia yaitu Kesenian Pāla. Sebagai objek kajiannya, Atina mengambil studi kasus tinggalan arkeologi di Candi Mendut. Dalam kesimpulannya, Atina merinci bahwa meskipun tinggalan arkeologi di masa periode klasik tua di Jawa Tengah dibangun pada masa yang berdekatan, oleh dinasti yang sama dan dilatarbelakangi agama yang sama, tidak berarti bahwa semua tinggalan arkeologi di periode tersebut menunjukkan ciri pengaruh yang sama. Sebagai contoh arca-arca Candi Mendut yang ternyata menampilkan penggambaran gaya seni Pāla, daripada gaya seni Gupta yang dikenal memberi pengaruh pada gaya seni arca di Candi Borobudur. Pengaruh kesenian Pāla terhadap arca Candi Mendut dapat dilihat melalui kesan secara umum dan ciri yang lebih detail.

Ucapan terima kasih tentu kami haturkan kepada semua mitra bestari yang terlibat dalam proses review naskah-naskah di atas. Harapan kami artikel-artikel pada edisi nomor ini dapat memberikan wawasan baru dan memantik ide-ide segar lainnya. Akhir kata semoga kita semua selalu diberi kesehatan dan ilmu-ilmu baru yang bermanfaat. Tetap semangat dan jaga protokol kesehatan selalu!

Salam

Redaksi

DAFTAR ISI

Gambaran Organisasi Ruang pada Rumah Laksmana Maeda di Menteng, Jakarta, Berdasarkan Household Archaeology	67-82
<i>Depiction of Spatial Organization in Admiral Maeda's House in Menteng, Jakarta, Based on Household Archaeology Studies</i> Muhamad Alnoza; Desfira Ramadhania Routhesa; dan Garin Dwiyanto Pharmasetiawan	
Pluralisme pada Masa Bali Kuno Abad IX-XIV Berdasarkan Rekaman Arkeologi	83-100
<i>Pluralism in Ancient Bali IX-XIV Century Based on Archaeological Record</i> I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R	
Pemuliaan Dewi Sri dalam Aktivitas Domestikasi Padi di Bali	101-112
<i>Glorification of Dewi Sri in Rice Domestication Activities in Bali</i> I Wayan Sugita; I Wayan Suteja; dan I Nyoman Rema	

Rangka Manusia dari Bendahara: Sudut Pandang Paleopatologi.....	113-126
<i>A Human Skeletal Remains from Bendahara: A Paleopathological Perspectives</i>	
Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto	
Pengaruh Kesenian Pāla terhadap Gaya Seni Arca Candi Mendut.....	127-142
<i>The Influences of Pāla Art towards Candi Mendut's Sculptures</i>	
Atina Winaya	

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/di-copy tanpa izin dan biaya

DC: 930.1

Muhamad Alnoza; Desfira Ramadhania Routhesa; dan Garin Dwiyanto Pharmasetiawan

Gambaran Organisasi Ruang pada Rumah Laksamana Maeda di Menteng,
Jakarta, Berdasarkan *Household Archaeology*

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 2, Oktober 2021, Hal. 67-82

Rumah Laksamana Maeda merupakan rumah yang kaya akan sejarah dalam perjalanan Indonesia menjadi negara. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Rumah Laksamana Maeda adalah tata ruang dan perabotannya yang masih terjaga hingga sekarang. Rumah Laksamana Maeda dapat dikatakan masih mencerminkan nilai sosial yang ada pada masa itu. Kajian ini berusaha untuk merekonstruksi nilai sosial yang ada pada masa itu, melalui penataan ruang rumah Maeda dengan menggunakan paradigma arkeologi rumah. Metode yang digunakan dalam menjawab masalah ini terdiri dari pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penataan ruang di rumah Maeda berkaitan dengan kelas sosial para penghuninya. Penataan ruang dalam hal ini adalah juga termasuk aksesibilitas, ukuran ruang dan fasilitas. Kajian ini juga memberikan gambaran mengenai sosok Maeda yang bersifat hirarkis dalam menata rumahnya, sekaligus juga menunjukkan contoh pola penataan rumah mewah di Menteng pada masanya.

Kata kunci: Arkeologi Rumah, Kelas Sosial, Rumah Laksamana Maeda, Menteng.

DC: 930.1

I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R

Pluralisme pada Masa Bali Kuno Abad IX-XIV Berdasarkan Rekaman Arkeologi

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 2, Oktober 2021, Hal. 83-100

Pluralisme merupakan diksi yang digunakan untuk menyatakan keberagaman, sebuah realita yang ada di bumi Nusantara ini. Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan tersebut direpresentasikan oleh adanya perbedaan dari sisi agama/kepercayaan, suku, ras, adat istiadat, bahasa, dan budaya. Tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Hindu Buddha di Bali memberikan informasi keberagaman tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemajemukan yang tercermin pada rekaman tinggalan arkeologi tersebut. Metode yang digunakan adalah observasi, studi pustaka, serta analisis kualitatif. Rekaman arkeologi yang berasal dari abad IX-XIV di Bali, baik yang berupa artefaktual dan tekstual mengindikasikan bahwa masyarakat Bali dapat hidup secara harmonis di tengah-tengah perbedaan. Perbedaan keyakinan yang dianut tidak menimbulkan ketegangan sosial di masyarakat. Berdasarkan rekaman arkeologi yang ada, masyarakat Bali telah menunjukkan kemajemukan sejak abad IX. Keberagaman ini terus dipelihara dan dipupuk oleh para penguasa ketika itu sehingga terbangun toleransi di antara masyarakat yang berlainan agama/kepercayaannya.

Kata kunci: pluralisme, Bali kuno, agama, tinggalan arkeologi.

<p>DC: 930.1 I Wayan Sugita; I Wayan Suteja; dan I Nyoman Rema</p> <p>Pemuliaan Dewi Sri dalam Aktivitas Domestikasi Padi di Bali Forum Arkeologi Vol. 34, No. 2, Oktober 2021, Hal. 101-112 <i>Budaya agraris masyarakat Bali telah ada sejak masa prasejarah, dengan munculnya pertanian domestikasi padi sebagai budidaya penting hingga saat ini, memunculkan mitos Dewi Sri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemuliaan Dewi Sri dalam aktivitas domestikasi padi di Bali, yang sumber datanya dikumpulkan melalui observasi di lapangan dengan mengamati tinggalan arkeologi berupa media pemujaan, manuskrip lontar dan prasasti. Selain itu dilengkapi dengan studi pustaka terhadap berbagai jurnal, buku dan laporan yang relevan. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pemuliaan Dewi Sri di Bali sangat unik dapat dilihat dari penyebutan Dewi Sri dengan nama lokal, media pemujaan dan simbol-simbolnya juga dipengaruhi oleh kearifan lokal Bali. Pemuliaan juga dilakukan dengan doa dan upacara, diseimbangkan dengan memelihara dan merawat padi dan lahan persawahan, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.</i></p> <p><i>Kata kunci: doa, upacara, pemuliaan, dewi sri, padi.</i></p>	<p>DC: 930.1 Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto</p> <p>Rangka Manusia dari Bendahara: Sudut Pandang Paleopatologi Forum Arkeologi Vol. 34, No. 2, Oktober 2021, Hal. 113-126 <i>Penelitian ini mendiskusikan sisa-sisa manusia dari Bendahara, Tamiang yang terletak di Aceh. Tidak terdapat keterangan mengenai lokasi pasti dan penanggalan dari situs ini. Rangka ini memiliki probabilitas yang tinggi berasal dari masa prasejarah berdasarkan bukti modifikasi pada gigi-giginya. Permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas biologis rangka dari Bendahara Tamiang dan kehidupannya pada masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi individu sisa manusia dari Bendahara, Tamiang, Aceh dengan cara melihat jenis kelamin, umur ketika mati, penyakit, bukti kultural dan lingkungan yang terekam pada rangka tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis makroskopis dan paleopatologis. Hasil dari penelitian ini adalah individu berjenis kelamin wanita, dengan umur ketika mati sekitar 20-30 tahun. Kelainan yang dimiliki individu ini terdapat pada organ giginya yaitu kalkulus gigi, modifikasi gigi, dan adanya atrisi yang tidak seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu ini mengunyah dengan dominan pada salah satu sisi lateral organ mulutnya. Jika dikaitkan dengan umurnya yang tergolong muda, terdapat kemungkinan bahwa individu ini menggunakan sisi kanan giginya sebagai alat bantu dalam melakukan pekerjaan.</i></p> <p><i>Kata kunci: Tamiang, identifikasi biologis, paleopatologi, bukit kerang.</i></p>
--	---

DC: 930.1

Atina Winaya

Pengaruh Kesenian Pāla terhadap Gaya Seni Arca Candi Mendut

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 2, Oktober 2021, Hal. 127-142

Kebudayaan India memberikan pengaruh yang besar terhadap periode Klasik Tua di Jawa. Jejak kebudayaan India, salah satunya nampak pada bentuk-bentuk kesenian. Meskipun demikian, selama ini jarang disebutkan secara terperinci kesenian India mana saja yang memengaruhi kesenian Jawa klasik. Beberapa ahli berpendapat bahwa kesenian Gupta yang memberikan pengaruh besar terhadap bentuk kesenian Jawa pada periode Klasik Tua. Namun, benarkah hanya kesenian Gupta semata? Tulisan ini bertujuan untuk menambahkan pengetahuan mengenai gaya seni India lainnya, yakni kesenian Pāla, yang juga ditemui pada periode Klasik Tua. Pengaruh kesenian itu terlihat pada penggambaran arca-arca candi Mendut. Telaah dihasilkan melalui tahapan kerja yang bertingkat-tingkat, dimulai dari pengumpulan data dengan cara mengamati dan mendeskripsikan data; pengolahan data melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif; serta penafsiran data berdasarkan hasil studi komparasi. Simpulannya memperlihatkan persamaan gaya seni yang membuktikan bahwa kesenian Pāla memberikan pengaruhnya terhadap gaya seni arca Candi Mendut. Meskipun demikian, pengaruh kesenian Pāla tidak serta merta diserap secara utuh, melainkan terdapat ciri khas yang ditemui pada arca Candi Mendut yang menjadikannya sebagai karakter kesenian Jawa klasik.

Kata kunci: kesenian pāla, candi mendut, arca, akulturasi.

These abstracts can be copied without permission and fee

DC: 930.1

Muhamad Alnoza; Desfira Ramadhania Routhesa; dan Garin Dwiyanto Pharmasetiawan

Depiction of Spatial Organization in Admiral Maeda's House in Menteng, Jakarta, Based on Household Archaeology Studies

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 2, October 2021, Pg. 67-82

Maeda's house is one of colonial houses with layout and furnitures that are still remained and maintained today. Through Maeda's house, we could still study its inhabitants social values that are reflected from their remains. This study seeks to reconstruct the social values that existed at that time, through the spatial arrangement of Maeda's house using household archaeology. The method used in analysing this problem consists of data collection, analysis and interpretation. Based on the studies that have been carried out, it can be seen that the spatial arrangement in Maeda's house is related to the social class of its residents. Spatial planning in this case also includes accessibility, room size and facilities. This study also provides an overview of the hierarchical figure of Maeda in managing his house, as well as showing examples of the arrangement of luxury houses in Menteng during his time.

Keywords: Admiral Maeda's House, Household Archaeology, Menteng, Social Class.

DC: 930.1

I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R

Pluralism in Ancient Bali IX-XIV Century Based on Archaeological Record

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 2, October 2021, Pg. 83-100

Pluralism is a diction that is used to express diversity, a reality that exists in this archipelago. It is an idea or view of life that recognizes and accepts the existence of pluralism or diversity in a community group. This plurality is represented by differences in terms of religions/beliefs, ethnicities, races, customs, languages, and cultures. Archaeological remains dating from the Hindu Buddhist era in Bali provide information on this diversity. Therefore, the aim of this study is to explain the diversity that is reflected in the archaeological records. The method used is observation, literature study, and qualitative analysis. Archaeological records dating from the IX to XIV century AD in Bali, both in the artifactual and textual indicate that Balinese people can live in harmony amidst differences. Different beliefs do not cause social tensions in society. Based on the existing archaeological records, Balinese people have shown diversity since the IX century AD. This diversity was maintained and nurtured by the rulers at that time so that tolerance was built between people of different religions/beliefs.

Keywords: pluralism, ancient Bali, religion, archaeological remains.

<p>DC: 930.1 I Wayan Sugita; I Wayan Suteja; dan I Nyoman Rema</p> <p><i>Glorification of Dewi Sri in Rice Domestication Activities in Bali</i> Forum Arkeologi</p> <p>Vol. 34, No. 2, October 2021, Pg. 101-112 <i>The Balinese agricultural culture has existed since prehistoric times, with the advent of agriculture, especially rice domestication, as an important cultivation to date, gave rise to the myth of Dewi Sri. This study aims to studying the breeding of Dewi Sri in rice domestication activities in Bali, whose data sources were collected through field observations by observing archaeological remains in the form of worship media, lontar manuscripts and inscriptions. Besides being complemented by literature studies of various relevant journals, book and reports. This research has succeeded in revealing that the breeding of Dewi Sri in Bali is very unique, it can be seen from her mention of her local name, the worship media and its symbols are also influenced by Balinese local wisdom. Breeding is also carried out with prayers and ceremonies that are balanced with maintaining and caring for rice and rice field in order to achieve maximum results.</i></p> <p><i>Keywords: prayer, ceremony, glorification, dewi sri, rice.</i></p>	<p>DC: 930.1 Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto</p> <p><i>A Human Skeletal Remains from Bendahara: A Paleopathological Perspectives</i> Forum Arkeologi</p> <p>Vol. 34, No. 2, October 2021, Pg. 113-126 <i>This study discusses human remains from the Bendahara, Tamiang, which is located in Aceh. There is no information regarding the exact location and the date of this site. It can be ascertained that this skeleton originated from prehistoric periods based on the dental modifications evidences. This aims of this study is to identify the human remains from the Bendahara, Tamiang, Aceh by looking at sex, age at death, disease and the influences of cultural and environmental which recorded on the skeletons. This study used macroscopic and paleopathological analysis methods. The results of this study are this individual was female based on her skull. Her age at death between 20-30 years old. The abnormalities that these individuals have are only presents in their teeth, such as dental calculus, dental modification, and unbalanced attrition. This condition indicates that this individual predominantly chewing using one of the lateral sides of the mouth. If we connected her young age at death with the attrition, it is possible that this individual uses the right side of his teeth as a tool.</i></p> <p><i>Keywords: Tamiang, biological identity, paleopathology, kjokkenmodinger.</i></p>
--	--

DC: 930.1

Atina Winaya

The Influences of Pāla Art towards Candi Mendut's Sculptures

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 2, October 2021, Pg. 127-142

Indian culture presents a massive influence in the Early Classic Period in Java. One of the traces found in arts. However, which part of Indian art influenced is rarely mentioned. Some scholars said it was Gupta Art's influence enormously in the Early Classic Period. Is it just Gupta Art? or another else? This paper aims to add knowledge about another Indian art, namely Pāla Art, which also presents in the Early Classic Period. The style of Pāla Art affects the depiction of Candi Mendut's sculptures. The data collection using observation techniques and description as well. The data analysis using a qualitative approach by descriptive analysis methods. And finally, the data interpretation using the results of comparative studies. The conclusion reveals the similarities between both data. However, Candi Mendut's sculptures did not entirely absorb the foreign influences, but they show authentic attributes known as a character of classical Javanese Art.

Keywords: pāla art, candi mendut, sculpture, acculturation.